

Sukron Abdilah

Sumbangan Sunda buat Bangsa

Bagian 1

Diterbitkeun ku :

Irfani e-Publika

(a.n Sukron Abdilah : 081322151160)

e-book ieu gratis, teu dipenta biaya. Asal daek macana we. Ulah ngopy paste jeung ngaku karya sorangan. Sabab, e-book ieu mangrupikeun kumpulan artikel anu dimuat ku Koran. **Saran jeung kritik, mangga alungkeun ka ronsabil@gmail.com mangga oge urang silaturahmi di <http://sakola-sukron.blogspot.com>**

Daftar ISI

Pengantar Penulis	
Sunda Buat Bangsa	3
Menggagas Pemahaman Multikultural	4
Meredam Krisis Kearifan Hidup	8
Watak Si Cepot buat Bangsa	12
Elastisitas Diri Ki Semar	16
<i>"Ngeunteung"</i> Diri pada Si Kabayan	19
<i>Luhungna</i> " Pantun Sunda	23
Relasi Sosial <i>Urang</i> Sunda Semestinya	27
<i>"Sabilulungan"</i> Tidak Puna?	31
Tentang Penulis	35

Pengantar Penulis

Sunda Buat Bangsa

Ketika saya mulai menulis, pada tahun 2006, tertarik dengan soal-soal kesundaan. Sebab, saya adalah urang Sunda. Nah, e-book ini adalah kumpulan tulisan yang dimuat di media massa, yang banyak menyinggung tentang landasan filosofis kesundaan.

Saya juga yakin, ketika kebudayaan ditafsirkan oleh masyarakat, akan memberikan sumbangsih bagi eksistensi bangsa. Maka, di e-book pertama saya tentang kesundaan ini, semoga kita semua dapat menemukan warisan purba dari nenek moyang Ki Sunda untuk membekali diri agar bisa berkontribusi buat kemajuan bangsa.

Silahkan anda renungi, materi dalam e-book kesundaan ini. Semoga kita dapat mengambil ilmu dari kebudayaan yang menebarkan kearifan, yang untuk konteks kekinian, jarang kita lirik. Meskipun e-book ini sangat sederhana, karena *teu aya modal*, semoga bisa berkontribusi buat bangsa. Khususnya, bagi *urang* Sunda yang sekarang mulai banyak tidak menyadari jati diri kesundaannya.

Salam Baktos
Sukron Abdillah
November, 2008

Menggagas Pemahaman Multikultural

Masyarakat sadar budaya adalah determinator konstruktif untuk mewujudkan hubungan antar etnis yang harmonis dalam medan sosial. Dengan menyadari secara penuh kebudayaannya sendiri, eksistensi kebangsaan pun jangan ditampur-habiskan, direpresi, dan dikhianati karena dapat memudahkan kolektivisme, integralisme, dan kedamaian.

Ketika kebudayaan dijadikan sebuah mesin ideologi sampai-sampai menyaingi nilai-nilai pemersatu pancasila, retaknya bangunan yang menopang kejayaan bangsa Indonesia tidak dapat dimungkiri dan dihindari lagi. Alhasil, bangsa ini bakal lemah-lunglai tak berkuat ketika arus intervensi kebudayaan “asing”, umpamanya, menerjang dan mereduksi keaslian budayanya. Maka, paradigma kultural masyarakat mesti terpola pada bentuk empatisasi kebudayaan etnis lain, guna mewujudkan sikap-sikap inklusif, toleran, dan menghargai eksistensi kebudayaan warga lain di Indonesia.

Lantas, bagaimana dengan eksistensi kebudayaan Indonesia yang memiliki keanekaragaman, keunikan, namun bernilai konstruktif bagi persatuan bangsa? Apakah keragaman mesti diseragamkan sembari menghancurkan kearifan lokal (*local wisdom*) hingga identitas asli (*genuine identity*) kesukuan warga meredup bagai cahaya lilin yang terembusi angin malam?

Kenapa harus ada nama Indonesia jika saja kita masih memperlakukan perbedaan di tubuh bangsa, khususnya perbedaan etnis yang kerap memicu bertebarannya konflik di suatu daerah? Andaikan seluruh masyarakat yang secara sosio-geografis berada pada ranah yang dipenuhi keberbagaian strata sosial, tingkat kebudayaan, dan aneka keyakinan memiliki kesadaran penuh akan identitas kebudayaan sendiri dan kebudayaan warga lain, niscaya kemajemukan dapat diapresiasi.

Kesadaran Eksistensial

Kesadaran eksistensial akan keragaman budaya adalah kepompong yang akan melahirkan segenap cita rasa yang bebas dari arogansi, narcisistik, dan rasis-fasis kesukuan. Maka, pendidikan berorientasi *Bi-Cultural* atau multikulturalistik untuk bangsa yang majemuk dengan identitas kultural mesti dirangsang-ulang agar secara psikologis bangsa kita lebih inklusif, toleran, dan mengakui perbedaan.

Di dalam analisis pemikiran Michel Foucault, kebudayaan sebagai sistem pengetahuan manusia bisa berubah menjadi penghantar langgengnya sebuah kekuasaan. Akibatnya, sikap merendahkan *local wisdom* bakal dirasakan, umpamanya, bisa kita lihat dari banyaknya kebijakan-kebijakan yang bersifat atas-bawah dan tidak mendengarkan suara-suara lokal masyarakat daerah. Masih berseliwerannya gejala diskriminatif ini mengindikasikan bahwa paradigma kultural kita masih linear dan tidak integral, bahkan cenderung sentimental. Tidaklah heran jika bangsa cenderung terkavling-kavling dan dideterminasi rasa kesukuan, agama, dan keyakinan tertentu.

Kita tidak mengharapakan jika pertarungan wacana etnis sampai mengerucut hingga menumbuhkan benih penyakit lama "*ethnosentrisme*" yang acap kali memandang sebelah mata etnis luar sebagai "*The Other*". Maka, paradigma kultural yang toleran dan integratif pada posisi demikian sangat dibutuhkan oleh bangsa yang dipenuhi diversitas kebudayaan. Wacana sosialisasi dengan memasyarakatkan keragaman budaya di tiap daerah adalah sebuah cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan bersosial bangsa yang sekarang terlihat amat mengkhawatirkan. Eksistensi kesadaran terhadap diversitas kebudayaan bangsa pun perannya sama seperti sembako dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika *sembako* tidak terpenuhi secara berkecukupan, *chaos* yang tak berbudaya lewat pelbagai konflik horizontal akan terus menjibuni realitas objektif hidup masyarakat Indonesia .

Masyarakat Berbudaya

Oleh karena itu, cetusan rekonstruksi masyarakat Indonesia ke arah pemahaman multikultural adalah gagasan argumentatif, apalagi hembusan angin konflik yang menjalari tubuh bangsa banyak bermula dari ketidaksadaran warga akan keragaman budaya. Dengan memasyarakatkan kemajemukan etnis yang ada di Indonesia, diharapkan dapat memantik kesadaran bangsa bahwa pluralitas budaya tidak bisa diingkari, dicaci-maki, bahkan di-peta-konflik-an.

Meminjam bahasa Mudji Sutrisno dalam buku *Hermeneutika Pascakolonial; Soal Identitas* (2004: 6) bahwa setiap politik penyeragaman hanya akan mematikan rasa keindonesiaan dalam pembekuan teks yang sekarat dan layu. Menurutnya setiap upaya merumuskan manusia dan sesamanya mesti dijadikan proyek kultural seluruh teks dan antarteks untuk menyelesaikan krisis kebanggaan “ber-Indonesia” dan perlu kiranya jika kita menjadi lebih baik, lebih beradab tanpa terkeping-keping “distrust”.

Maka, sosialisasi yang edukatif tentang tidak bisa diingkarinya keragaman kultural di bumi pertiwi ini mesti dirajut hingga mewujudkan dalam sebuah teks konstitusional yang diimplementasikan dalam bentuk kurikulum pendidikan multikultural. Namun tidak boleh hegemonik; melainkan menyerahkan secara penuh “otonomisasi” pengelolaan pendidikan kepada pihak daerah. Dengan syarat harus menanamkan secara intensif pada masyarakat atau anak didik bahwa keberbagaian kultur tidak boleh dikhianati. Harus diapresiasi, ditoleransi, dikonstruksi hingga bangsa ini bakal bermetamorfosa dari kepompong menjadi kupu-kupu nan indah, dalam hal ini adalah munculnya masyarakat yang berkebudayaan.

Sebab, syarat utama untuk bisa dikategorikan masyarakat berbudaya adalah bijaksana ketika mereka berdialektika dengan keragaman kultur dilingkungan sekitarnya. Itulah gambaran komunitas (masyarakat) yang cerdas secara kultural. Yakni

warga yang arif menghadapi keberbagaian identitas budaya dikehidupannya, sehingga bijaksana dan bijaksini tatkala perbedaan menghiasi “arena sosial” didaerahnya.

Mereka juga mesti mampu menghadapi dan menanggulangi gesekan-gesekan konflik yang banyak ditimbulkan ketidakcerdasan masyarakat akan pluralitas budaya. Kecerdasan kultural seperti ini lebih mengarah pada kepiawaian mengharmonisasi keretakan relasi antar etnis manakala mereka berada di suatu tempat.

2

Meredam Krisis Kearifan Hidup

SEORANG warga miskin di negeri ini berkeluh kesah ketika nasibnya tidak berkecukupan seperti orang lain. Ia akan memandang bahwa hidupnya adalah potret kebencian Tuhan, andai saja di kedalaman hati tidak terhunjam spiritualitas yang kuat. Tidaklah heran jika kasus bunuh diri kerap menimpa orang miskin, kendati tidak menutupkemungkinan orang kaya juga ada yang tega mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri.

Aneka impitan yang terasa berat menimpa, tentu saja mengakibatkan seseorang meyakini bahwa bunuh diri adalah jalan terakhir membebaskan diri dari beban berat hidup. Sebab, ketika pelbagai tekanan hidup menghantui, tanpa keteguhan dan kekokohan spiritualitas akan menggerus seseorang untuk tidak mengarifi hidup, hingga membuncahkan hasrat menghancurkan diri sendiri (*nekrofilia*). Ya, bunuh diri *tea*.

Lantas, kenapa warga miskin yang banyak jadi korban? Apa saja faktor yang memicu mereka berani mengambil sikap dan tindakan putus asa dalam hidup? Kemudian, apa yang harus kita lakukan untuk meredam krisis kearifan yang eksis di sekitar kita itu?

Pemicu internal orang-orang miskin rela melakukan bunuh diri karena ia mengidap kerapuhan spiritual dan tidak kuat secara mental; tidak ada solidaritas dari kalangan mampu juga adalah pemicu eksternal meruaknya kasus bunuh diri warga miskin. Tanpa adanya kepedulian masyarakat kaya untuk mengangkat harkat dan martabat warga miskin, sampai kapan pun prasangka jelek terhadap hidup akan menggejala. Akibatnya, manusia lupa bahwa hidup adalah "*heuheuy jeung deudeuh*" sehingga hilang pijakan untuk menumpukan diri agar bisa berdiri ajek di tengah guncangan-guncangan.

Filsafat hidup "*heuheuy jeung deudeuh*" ala si Kabayan ini, adalah wujud dari keharusan menerima kesenangan dengan gembira dan mengupayakan penghiburan kala kita diguncang

impitan-impitan hidup. Dalam bahasa lain, kita tidak boleh kehilangan daya konsentrasi dan semestinya konsisten memegang teguh etika-moral berlandaskan pada spirit yang memantulkan kegembiraan dan ketenangan. Alhasil, guncangan itu akan dihadapi dengan pelbagai jurus jitu yang manjur: bertahan, berkelit, dan menangkis keragaman masalah hidup. Untuk kemudian melumpuhkan masalah itu.

Gegar Kebudayaan

Memang betul, karut-marut kondisi bangsa dalam berbagai aspek, telah menciptakan budaya yang dihibuni keputusan, ketidakpercayaan (*distrust*), sinis, pesimis, skeptik, dan ateistik. Alhasil, banyak yang menderita "krisis kearifan", hingga hidupnya dipandang sebagai ejawantah dari neraka duniawi. Bahkan sampai merangsangnya laku lampah yang tidak mengindahkan etika-moral dan mewujudkan menjadi "gegar kebudayaan", yakni rusaknya ranah fungsional umat manusia ketika berhubungan dengan alam, Tuhan, diri sendiri dan manusia lainnya.

Gegar kebudayaan adalah pabrikasi ketidakberfungsian budaya atau semacam Anomali karya, karsa, dan cipta manusia dalam hidupnya. Hal ini terjadi akibat dari tata-aturan yang diwariskan berupa simbol dan norma budaya tidak lagi ditelaah dan dijabarkan masyarakat modern. Etika sosial *silih asah, silih asuh*, dan *silih asih* hanya milik kelompok berkepentingan an sich; *bru di juru, bro dipanto, ngalayah ditengah imah* juga seakan bukan pepatah milik rakyat, melainkan hak paten para pejabat.

Celakanya, demokrasi hanya berlaku ketika "hajatan besar" pemilihan presiden dan kepala daerah berlangsung, di mana setiap rakyat diberi hak memilih sesuai pilihannya; namun ketika mereka menuntut hak hidup sejahtera dan diperlakukan adil terasa lamban dipenuhi. Akibatnya, muncul kontradiksi dan konfrontasi sehingga memicu lahirnya

kelumpuhan dasar-dasar bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Itulah produksi budaya dari "gegar kebudayaan" yang memicu kerusakan di ranah sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, dan sebagainya. Seakan tidak berkontribusi menyelesaikan kemiskinan yang mulai meranggas dan kian mengancam keutuhan Negara-bangsa ini. Bunuh diri pun menggejala sebagai wujud dari merebaknya anomali hidup masyarakat akibat dari budaya diskriminatif para aparat-pejabat, dan kebiasaan sikap menyerah rakyat pada hidup.

Maka, berlaku arif dan bijak pada sejelek apa pun nasib di kehidupan bakal melahirkan optimisme konstruktif dan *etos* kebersamaan dalam tatanan sosial-kemasyarakatan. Sebab, manusia akan terus berdialektika dengan kekecewaan, kecemasan dan ketidakpuasan; baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam hidupnya. Manusia yang mengidap krisis kearifan tidak mau mengakui bahwa - meminjam semboyan mending Soekarno - hidup itu menyerempet-nyerempet bahaya (*vivere pericoloso*).

Akibatnya, hidup yang pasti dihiasi kekecewaan, ketidakpuasan dan kecemasan akan melahirkan inferioritas dan menihilkan diri dari pijakan falsafah hidup "*deudeuh*", yang mengindikasikan bahwa kita harus berusaha menghibur diri ketika aneka masalah menerjang. Perasaan inferioritas dan sikap nirfalsafah ini tentunya meminggirkan kalangan tertindas (baca: warga miskin) dari arena percaturan hidup.

Memompa *etos* kepedulian

Tidaklah heran jika nasib rakyat dieksploitasi dan dimanipulasi kala suara mereka dibutuhkan saja, bahkan segala persoalan yang mengimpit - misalnya melonjaknya harga bahan pokok - seakan ditanggulangi redup-redap. Tidak ada *etos* kepedulian dari kalangan elit bangsa ini terhadap kejelataan dan kemelaratan rakyat miskin. Oleh sebab itu, *etos* kepedulian

terhadap sesama harus dipompa agar menghasilkan keadilan dan kesejahteraan dalam tubuh bangsa ini tanpa pandang bulu.

Hanya dengan menumbuhkan *etos* kepedulian, saya pikir angka bunuh diri yang banyak dilakukan warga miskin bisa ditekan. Sebab, kemiskinan disinyalir sebagai biang keladi mereka mengakhiri hidupnya karena para pejabat kita banyak yang tidak melirik publik yang terus bergelut dan bergulat dengan ketidaksejahteraan hidup, sehingga melahirkan keputusan. Ketika pejabat negeri ini tidak *ngemong* (mengurus) rakyat, boleh jadi bunuh diri akan menjadi hal yang lumrah dan biasa. Padahal, Tuhan pernah berfirman: *"Janganlah kamu membunuh diri sendiri secara batil"*.

Andai kata kepemimpinan selama ini tidak dapat memenuhi hak-hak asasi rakyat miskin, seperti hak untuk sejahtera dan memperoleh keadilan; sama saja telah menghantarkan mereka melakukan bunuh diri (*suicide*). Kita telah memberi pilihan mengakhiri hidup kepada mereka, karena kondisi ekonomi dan eskalasi perpolitikan tak kunjung membaik. Mungkin kita ingat dengan semboyan Bung Karno, *"ever onward, never retreat"*, maju terus pantang mundur.

Ini artinya, "pantang mundur" memerangi merebaknya kasus bunuh diri, sebagai implikasi dari penjajahan bangsa sendiri adalah keniscayaan; tentunya dengan menelurkan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada publik. Orang-orang seperti inilah - pejabat, aparat, pengusaha, dan warga kaya - yang layak dikategorikan sebagai manusia yang tidak mengidap krisis kearifan dalam hidupnya. Semoga saja kita tergolong pada manusia yang selalu memiliki *etos* kebersamaan dan optimistis di tengah menggejalanya krisis kearifan di sekitar kita. *Wallahua'lam*

Watak si Cepot untuk Bangsa

KONON pertunjukan wayang bermula dari kesadaran manusia bahwa dirinya memiliki bayangan sebagai anugerah dari Tuhan. Maka, pertunjukan ini digunakan untuk menyertai aneka macam aktus yang berdimensi magis-religius. Dengan pelbagai kreasi, pertunjukan wayang lambat laun bertransformasi sehingga melahirkan aneka seni pertunjukan sesuai dengan kekhasan daerah.

Di Tatar Sunda, umpamanya, kita pasti akrab dengan seni pertunjukan wayang golek, wayang wong Cirebon atau Priangan, wayang catur, wayang cepak, dan sebagainya. Dari yang tradisional sampai kontemporer, seni pertunjukan wayang golek serasa mengutak-atik perasaan untuk terus begadang menikmati kejenuhan panakawan, seperti Cepot, Dewala, Udel (Gareng), dan Semar.

Karena intensitas pertunjukan seni wayang agak berkurang, televisi menjadi medium untuk mengobati kerinduan saya pada seni budaya hibrid (antara Jawa dan Sunda) ini. Malam Minggu nanti saya akan memelototi televisi karena ada acara bertajuk Ngedate Sareng Cepot. Bahkan, pada bulan puasa ada acara Asep Show yang memadukan unsur modernitas di satu sisi dan tradisionalitas di sisi lain. Maka, "glokalisme" adalah istilah tepat untuk memasukkan gaya ngadalog Asep Sunandar Sunarya.

Ia tidak harus terpaku pada pakem ketika menggelar pertunjukan wayang golek. Kepiawaian dan keberaniannya mendobrak -lebih tepatnya merekonstruksi- pakem atau aturan pewayangan tradisional patut kita acungi jempol. Dengan memasukkan nilai-nilai modernitas, ia (melalui Giri Harja) berupaya mengkreasi alur cerita, *setting*, dan jenis wayang kayu sembari menyertakan manusia ketika pertunjukan berlangsung

di televisi. Ini mengindikasikan bahwa wayang golek Sunda tidak antiperubahan. Seni pertunjukan ini terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap dicintai warganya.

Maka, ungkapan *miindung ka waktu, mibapa ka zaman* adalah justifikasi yang tidak mengada-ada untuk menyebut epistemologi praksis gaya *ngadalang* Asep Sunandar Sunarya. Kenapa harus Cepot?

Lantas, mengapa dalam seni pertunjukan wayang golek Sunda tokoh yang lebih populer di telinga saya dan mungkin Anda berasal dari kalangan *panakawan*, seperti *Astrajingga* atau Cepot? Ada apa dengan Cepot? Uniklah pribadi si Cepot sehingga masyarakat Sunda dan non-Sunda banyak menyukainya? Padahal, wayang purwa sebagai nenek moyangnya diambil dari epos *Mahabaratha* dan *Ramayana*. Seharusnya yang lebih populer adalah tokoh dari kalangan *ksatria* dan *raja*.

Akan tetapi, hal itu tidak terjadi dalam pertunjukan wayang golek Sunda. Si Cepot dan *panakawan* lainnya masih menjadi *primadona* dalam setiap pertunjukan. Tak percaya? Coba bayangkan jika cerita teater boneka kayu (*puppet theatre*) ini tidak menghadirkan mereka, pasti tidak nikmat ditonton. Maka, tak berlebihan jika pertunjukan wayang golek penting diguar, terutama tokoh pewayangan khas urang Sunda, yakni si Cepot atau *Astrajingga*-ada yang menyebutnya *Sastrajingga*.

Saya pikir keunikan dan kekhasan pribadi si Cepot bisa dilihat dari kata-kata dan tingkah polahnya yang humoris dan memuat nilai-nilai filsafat hidup, semacam *world view* yang dipegang warga Sunda. Menurut pendapat Ajip Rosidi (1984), si Cepot memiliki watak khas, yakni sering menyatakan sanggup, sombong, mau menang sendiri, *cunihin*, *culametan*, tetapi ia berani membela kebenaran, setia, dan banyak akal.

Karakter kepribadiannya yang lain ialah humoris dan sering merelatifkan kehidupan dunia. Karena itu, si Cepot tertancap kuat dalam ingatan kolektif urang Sunda sehingga mengalahkan popularitas *Arjuna* dan *Gatotkaca*. Ia bisa

membawa penikmat pertunjukan wayang golek merehatkan kepenatan hidup dengan lawakan-lawakannya. Sesuai dengan bahasa agama, kehidupan duniawi adalah permainan (laibun) dan bahan tertawaan (lahwun).

Ketika si Cepot tidak tampil dalam pertunjukan wayang golek, pertunjukan akan terasa hambar dan serasa tidak komplit bagai sayur tanpa garam. Tak mengherankan jika si Cepot menjadi tokoh favorit pelbagai kalangan. Tua-muda, kaya-miskin, pejabat-rakyat menyenangi sepak terjang urang Sunda di kehidupan yang dihadirkan secara representatif oleh si Cepot.

Menafsir Pribadi

Menafsir pribadi si Cepot guna menciptakan kekuatan bangsa, yang penting dimiliki di zaman kenihilan etika-moral ini, adalah keniscayaan, apalagi dengan kondisi sosial ekonomi yang karut-marut, merangsangnya perilaku jahat dan korup, serta membiarkannya ketidakpedulian masyarakat modern pada orang miskin. Boleh jadi si Cepot adalah obat mujarab untuk mengobati perilaku patologis pejabat secara cerdas, asyik, dan menggelitik. Sebab, irama suara sumbang rakyat jarang didengar dan bahkan sering kali ditertawakan pejabat, bukan malah ditanggulangi dan diselesaikan.

Si Cepot ialah representasi rakyat jelata yang kebetulan dekat dengan raja dan ksatria, putra cikal (pertama) Ki Semar yang bertugas memberi bantuan kepada kaum elite pewayangan guna menghadapi pelbagai persoalan yang mengimpit Astinapura. Bukti kesetiaan si Cepot pada negaranya bisa dilihat dari pertarungan mati-matian dengan buta hejo, antek Kurawa.

Secara kontekstual Kurawa bisa diartikan sebagai negara adidaya Amerika Serikat yang kerap melakukan intervensi dan mengganggu stabilitas nasional. Uniknya lagi, untuk konteks kekinian, yang banyak melakukan resistensi adalah kalangan rakyat. Para pejabat, entah karena ada kepentingan, diam

seribu bahasa ketika pelbagai kebutuhan rakyat harus diimpor dari negara tetangga kendati media pemenuh kebutuhan itu tersedia di negeri sendiri.

Di dalam pertunjukan wayang golek Sunda, antara raja, ksatria, dan rakyat jelata (panakawan) bersatu melawan rongrongan kaum elite Kurawa. Sementara di negara kita, antara rakyat dan pejabat tidak ada kesejajaran visi dan misi, yang berakibat pada munculnya ketidakpercayaan. Demokrasi juga tidak meruang dan mewaktu di negeri ini. Tentunya ini berbeda dengan cerita di alam pewayangan.

Semoga saja wayang golek, sebagai representasi dari perlawanan lokal masyarakat Sunda terhadap nilai-nilai yang meminggirkan jati diri bangsa, dapat difungsikan sebagai medium pembentuk karakter bangsa. Alhasil, bangsa ini dan khususnya warga di Jawa Barat mampu menentukan arah perjalanannya pada masa mendatang. Untuk sekadar proses penyadaran kolektif, mungkin perlu ada acara “debat terbuka” antara pejabat dan si Cepot.

4

Elastisitas Diri Ki Semar

UNIK betul jika kita menyaksikan keluarga salah satu tokoh pewayangan, yakni Ki Semar. Ia memiliki tiga anak yang penuh keanekaragaman bentuk, karakter, dan pribadi yang disikapi secara arif olehnya. Di tengah perbedaan fisik dan psikis dalam keluarga Ki Semar itu, kita tidak menemukan adanya pertentangan dan diskriminasi kasih sayang.

Tak berlebihan jika Ki Semar dengan jambul dan perut buncitnya yang selalu menyimpan tangan kanan di belakang dianggap sebagai prototipe manusia paripurna yang siap mengayomi anak-anaknya ketika tertimpa masalah. Secara simbolis, tangan yang disimpan ke belakang mengindikasikan ia tengah memberikan berkah kepada anak-anaknya yang duduk bersama di belakangnya. Dalam bahasa lain, ia mampu menyikapi perbedaan dengan perlakuan sama. Tak ada pemilahan diskriminatif kepada putra pertama, kedua, dan terakhir.

Lantas, bagaimana dengan bangsa ini? Ingatkah kita bahwa Indonesia merupakan negeri yang dipenuhi lebih kurang 17.000 pulau, 400-an bahasa lokal, dan 600-an suku?

Falsafah hidup berbangsa juga selayaknya memantulkan elastisitas diri agar secara praksis dapat memperlakukan anggota dalam bangunan NKRI secara adil. Sama persis dengan yang diejawantahkan secara nyata oleh Ki Semar ketika di tengah-tengah keluarganya terdapat perbedaan dengan perlakuan yang tidak diskriminatif. Apalagi, ketika realitas sosial di negara kita sedang berada di ambang kesedihan, sosok pemimpin yang dapat menampung dan menyelesaikan aspirasi rakyat boleh jadi merupakan harapan yang niscaya harus terjadi.

Kekinian Menyedihkan

Memang betul, jika kekinian yang terjadi pada bangsa adalah kekinian yang menyedihkan. Peralihan dari

pemerintahan Orde Baru ke pemerintahan Reformasi justru melahirkan pelbagai peristiwa memilukan dan memalukan. Kekerasan antaretnik di medio era reformasi kerap terjadi, bahkan upaya penafsiran agama dan identitas etnik secara rigid menjadi hal lumrah bagi bangsa kita.

Maka, diperlukan sosok manusia seperti Ki Semar yang memiliki elastisitas diri sehingga bisa berperan aktif dalam menanggulangi persoalan kekerasan, misalnya teror, pemiskinan struktural, dan kebijakan mengimpor bahan pokok, secara arif dan bijaksana. Sebab, sebagai seorang punakawan yang menjadi penasihat raja dan kesatria di kubu Pandawa, Ki Semar memiliki kearifan yang tiada tanding. Meski hanya seorang hamba yang hina dan lucu, kehadirannya merupakan suatu kritik terhadap nilai-nilai satria, bahkan acap kali menjadi seorang pemberi arahan etis-moral ketika negerinya tertimpa masalah (Benedict R O'G Anderson, 2000: 42).

Kita tidak mengharapkan jika masalah kerawanan sosial di tubuh bangsa akibat primordialisme berbungkus tribalisme menggejala ke permukaan. Misalnya, pemekaran wilayah acap kali dibungkus dengan dalih efektivitas pengelolaan sumber daya alam yang sentralistis, padahal atas kepentingan pribadi dan kelompok. Selain itu, pluralitas etnik, keyakinan religi, bahkan berbagai ideologi juga menjelma menjadi "kutukan terselubung" yang ditahbiskan Tuhan.

Kita tidak sadar bahwa sebagai sebuah negara, suasana masyarakat Indonesia dipenuhi keragaman budaya, agama, dan keyakinan yang unik. Maka, jika saja kita mau dan sudi belajar pada tokoh Ki Semar -meskipun berasal dari cerita mitos-sebagai seorang punakawan yang tidak pernah mempersoalkan keragaman di tubuh keluarganya, bangsa ini akan terikat oleh tali komunalisme yang kokoh dalam berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Ketika bangsa ini tidak bisa bertenggang rasa satu sama lain, itu merupakan upaya pengingkaran terhadap eksistensi orang lain, yang tentunya memiliki pernyataan budaya yang majemuk.

Adalah keniscayaan mengkaji ulang warisan karuhun dengan semangat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Apalagi, dalam konteks kekinian, di Tatar Sunda wacana penggalian tentang kesundaan mulai merebak kembali. Ketika tidak berpegang pada sikap dan tindakan yang multikulturalis, boleh jadi wacana penggalian budaya lokal itu akan menjebak warga pada paradigma rasis bahwa budaya “aing anu pang alusna”.

Bangsa Elastis

Dalam tulisan bertajuk “Negeri dengan Elastisitas Diri” oleh Radhar Panca Dahana (Kompas, 30/5/7), ada tesis menarik, bahwa betapa pun baru dan mutakhirnya kondisi, masyarakat yang ada di negeri ini tetap menggunakan satu modus yang khas dalam berekspresi dan mengaktualisasi diri. Ia mengistilahkannya sebagai modus of cultural expression, yakni semacam ekspresi kultural untuk mengembangkan kualitas diri secara kolektif melalui proses mencipta dengan membaca simbol-simbol budaya yang ada di sekitar kehidupan.

Ketika kita telah sedemikian asyik melumuri diri dengan arogansi, eksklusivitas, dan intoleransi, hal itu akan menghancurkan keragaman yang saat ini telah menjadi kesepakatan bersama lewat wujud NKRI. Maka, saya pikir kebersamaan di tengah keberagaman bisa menggiring lahirnya kesatuan dan persatuan di Indonesia tercinta ini. Ki Semar telah menyampaikan hal itu dengan memperlakukan anak-anaknya secara sama, tanpa diskriminasi terselubung.

Lantas, bagaimana dengan bapak bangsa kita? Sudahkah mengamalkan kebijaksanaan sikap dan laku lampah Ki Semar ketika berposisi sebagai seorang pemimpin? Semoga saja bapak bangsa mampu dan sudi berguru kepada Ki Semar kendati tokoh ini hanya ada dalam cerita pewayangan. Sebab, secara filosofis, seni pertunjukan wayang merupakan bayangan, gambaran, dan atau representasi hidup manusia. *Wallahua'lam*

“Ngeunteung ” *Diri Pada Si Kabayan*

Si Kabayan dalam cerita *folklore* Sunda acap kali direpresentasikan secara unik dan beragam. Ia menjelma jadi sosok manusia yang berbeda ketika diceritakan orang yang berbeda pula. Sangat mengasyikkan tentunya tatkala kita menikmati sajian cerita si Kabayan dalam pelbagai bentuk variasi cerita yang me-multi dan tidak membikin kita jenuh.

Sosoknya seakan tak pernah mati, karena mampu “*minda rupa*” atau berganti peran secara eksistensial. Menyesuaikan diri dengan perkembangan *horizon* masyarakat Sunda yang kian kompleks. Ia bisa *mancala putera*, *mancala puteri* - dalam artian mampu meragamkan pribadi - menjadi sesosok manusia multi-fungsi yang mengasyikkan, menghibur dan menuntun.

Ketika ceritanya dipublikasikan lewat televisi, kepribadian Si Kabayan layak menjadi tontonan sekaligus tuntunan. Di suatu waktu, dirinya akan menjelma jadi orang bodoh, lugu, lucu dan polos. Namun di waktu lain, ia jadi sesosok manusia yang cergas, pintar, arif, dan bijaksana. Kadang-kadang licik. Unik bukan?

Konstruk Kepribadian

Si Kabayan akan terus hidup sesuai gelegak realitas sosial yang kontekstual dengan cara menyelaraskan diri bersama rumusan hukum keabadian yang tidak terbunuh waktu kecuali dunia ini berakhir (baca: kiamat). Tergantung pada kekayaan intelektual si pengarang dan kritikus cerita Si Kabayan (dengan pelbagai pendapatnya), konstruk kepribadian tokoh ini akan menjadi beragam menyesuaikan diri.

Tak berlebihan jika saya memberi judul artikel ini dengan *Tafsir “Minda Rupa” Si Kabayan*, karena kefleksibelan Si Kabayan yang bebas diintrepetasi, dirumuskan dan didefinisikan

menurut selera pengarang. Maka, sosoknya pun seolah tak pernah berhenti dan mati. Dengan corak pribadi yang tak pernah “mati” ini, intelektual Sunda bisa melakukan apa saja untuk mengkritisi irama hidup sumbang yang dimainkan warga di tatar Sunda. *Ya*, dapat digunakan sebagai alat kritik sosial !

Dari abad ke-20 sampai abad ke-21 ini, bahkan jika Tuhan menyisakan beberapa abad untuk *urang* Sunda, Si Kabayan akan tetap hidup. Si Kabayan merupakan pribadi yang tepat untuk dijadikan bahan dasar ramuan yang menghasilkan *teurah* guna mengobati meranggasnya keberbagaian masalah yang dihadapi *urang* Sunda. Tentunya secara lucu, cerdas dan cergas.

Karena itu, pekerjaan rumah bagi pengarang - tulisan atau lisan - yang mengonstruksi pribadi Si Kabayan, dalam konteks saat ini adalah mampu merumuskan tokoh (imajinatif) ini hingga menjadi sosok manusia Sunda yang pro-kerakyatan. Misalnya, menulis atau mendongeng cerita berjudul: *Si Kabayan dan Para Koruptor*. Isi ceritanya memuat kekesalan-kekesalan kritis Si Kabayan atas kinerja pemerintahan secara atraktif, lucu dan mengasyikkan.

Sebab, kita juga tahu bahwa angka korupsi di tubuh birokrat Jawa Barat atau Indonesia sempat bertengger di puncak klasemen. Jadi, tak berlebihan jika Si Kabayan kontemporer tampil sebagai *urang* Sunda yang “*minda rupa*” menjadi pengusung humanisme-kerakyatan berbingkai spiritualitas khas kesundaan. Bukan malah menjadi koruptor akibat “*setan minda rupa*” ke dalam pribadi *urang* Sunda, khususnya para pejabat publik.

Maka, dalam konteks ini, cerita Si Kabayan akan berposisi sebagai wakil yang terus merepresentasikan tata nilai, etika-moral, sikap dan perilaku *urang* Sunda yang beraneka ragam serta mengikuti keniscayaan perputaran ruang dan waktu (baca: zaman). Posisinya juga bagaikan Nashruddin dan Abu Nawas di dalam cerita-cerita Sufi khas Timur Tengah.

Imbangi zaman

Ketika Si Kabayan telah begitu akrab dengan tradisi tulisan, maka pribadinya akan terus hidup mengimbangi derasny arus zaman yang mengalir tanpa henti. Landasan filosofis dari "*Minda Rupa*"-nya Si Kabayan tidak hanya sekadar kegiatan tanpa maksud, akan tetapi sebuah upaya menyelaraskan diri dengan konteks sosial yang terus berjalan-beriringan. Sosoknya dalam konteks kekinian mesti bisa "*minda rupa*" (atau berubah) menjadi *urang* Sunda yang selalu memberikan nasihat-nasihat politik bagi para birokrat.

Bahkan mampu berposisi sebagai media pendobrak kesadaran masyarakat yang terhiyab kesadaran palsu (seperti menggejalanya *derealisasi* tanda). Sebab, sosok Si Kabayan sangat bebas diintrepetasi oleh siapa pun, bahkan oleh warga *cacah kulicah* seperti petani gurem sekalipun. Saya kira kebudayaan Sunda yang kaya warna akan tetap lestari ketika setiap orang bebas menginterpretasi Si Kabayan. Ia akan menjadi kalangan kiri, tengah atau kanan; tentunya tergantung siapa yang mengarah.

Dengan sosok yang beragam juga akan menguatkan bahwa Sunda itu kaya kebudayaan. Maka, hidup dan matinya tokoh ini ditentukan oleh keinginan dan kehendak pengarang atau kemauan *urang* Sunda sendiri. Keinginan untuk menulis buku-buku cerita - baik novel ataupun hanya sekadar cerita pendek - tentang Si Kabayan dan kemauan dari *urang* Sunda untuk mengambil hikmah-tuntunan dari inti cerita tokoh ini. *Ya*, kendatipun tokoh ini masih terus dalam perdebatan keyakinan masyarakat. Antara fakta dan fiktif.

Tapi, belajar merefleksikan hidup pada sesuatu sefiktif apa pun merupakan keniscayaan hidup yang tak pernah nisbi. Kalau pun cerita ini fiktif, ajaran etika-moral dari sang juru pewarta dan penyampai pesan-pesan dibalik sebuah fenomena kehidupan mesti mewujudkan dalam bentuk fakta sosial yang transformatif serta meruang dan mewaktu. Lebih hebat lagi jika si Kabayan dapat ditafsir secara emansipatoris.

Sekadar *intermezo*, suatu ketika Si Kabayan ditangkap oleh aparat desa dan ia didakwa telah mencuri ayam milik si Abah. Ketika proses persidangan di kantor desa sedang berlangsung, ia melakukan pembelaan dan mengkritisi laku lampah para birokrat.

Kira-kira begini bunyi pembelaannya: *Saya mencuri ayam satu saja dihukum, kenapa koruptor di luar sana dibiarkan berkeliaran? Moal aya sajarahna nagara bangkrut alatan urang maling hayam. Mun nagara bangkrut kusabab tingkah polah koruptor eta aya sajarahna. Butkina Indonesia. Komo deui ieu mah hayam si Abah. Pan saur Abah oge kumaha nu make bendo (pajabat). Mun nu dibendo maling...urang oge? Montong maling atuh!* Pak Lurah marah dan merah wajahnya.

"*Luhungna*" Pantun Sunda

PANTUN Sunda adalah kesenian tradisional yang telah berusia sekitar 5-6 abad lebih. Menurut sebagian ahli yang bergelut dengan keadiluhungan pantun Sunda, salah satunya Jakob Sumardjo, diprediksi telah ada semenjak tahun 1518 Masehi seperti yang ditulis dalam naskah *Sanghiyang Siksakandang Karesian*.

Atau malahan telah ada semenjak tahun 1400-an Masehi ketika ajaran Hindu-Budha memengaruhi alam pikir masyarakat Sunda. Setelah menyebarnya ajaran Islam di tatar Sunda, alam pikir pun lagi-lagi dipengaruhi dan meresponnya secara kreatif. *Alhasil*, banyak terdapat rajah pantun Sunda yang menyisipkan nilai-nilai ajaran Islam.

Pantun Sunda mencerminkan sakralitas di satu sisi dan profanitas di lain sisi. Ini bisa dilihat dari rajah pembuka dan penutup yang selalu dibacakan sang juru pantun. Rajah adalah semacam permohonan dengan mengucapkan jampi-jampi di awal dan di akhir pantun Sunda agar acara *mantun* berjalan lancar. Dengan *sasadu* kepada leluhur dan *Gusti* atau *batara-batari* tatkala hendak *mantun* adalah cermin dari keadiluhungan seni ini.

Buktinya bisa kita baca dalam struktur kalimat rajah pembuka. Kalimat seperti *ka luhur ka sang rumuhun, ka sang batara ka sang batari, sang batara susuk tunggal, nu babak-babak di kahiang*; simbol sakralitas seni. Ada semacam pengakuan atas eksistensi dunia di luar dirinya. Adapun kalimat *bul kukus aing ka manggung* dan *ka handap ka kadatuan* dalam rajah pembuka merupakan kesadaran eksistensial untuk berpijak pada dunia profan. Jadi, *urang* Sunda mesti memijakkan ajaran-ajaran langit (agama) di alam *marcapada* guna mengukir prestasi sejarah.

Mungkin inilah mengapa inti dari cerita pantun Sunda banyak membahas tentang kerajaan Sunda. *Ciung Wanara*,

Lutung Kasarung, *Raden Deugdeugpati Jayaperang* dan lain sebagainya merupakan cerita yang sarat akan pelajaran. *Ya*, kerajaan Sunda tidak bisa dimungkiri telah mengukir sejarah cemerlang hingga mewariskan tata-nilai yang bisa dijadikan bahan permenungan generasi selanjutnya.

Rumah kebudayaan

Seni pantun pada masyarakat Sunda berbeda betul dengan pantun melayu. *Ya*, pantun melayu katanya agak mirip dengan *sisindiran* Sunda yang terdiri dari sampiran dan isi. Pantun Sunda merupakan seni pertunjukan cerita sastra Sunda yang menyertakan pendahuluan, dialog tokoh, *dihaleuangkeun* dan diiringi alat musik kecapi.

Alat musik kecapi dan pantun Sunda adalah dua entitas yang selalu menyatu padu. Pantun tanpa menyertakan kecapi, maka prosesi akan terasa hambar, bahkan tidak sah. Tak heran jika ada *paribasa* Sunda yang berbunyi: *Kawas pantun teu jeung kacapi*. *Paribasa* ini untuk menunjukkan orang yang kerjaannya berwacana atau *mapatahan*, tapi nihil tauladan. Maka, terasa nikmat kalau kita menden garkan kepiawaian sang juru pantun memetik senar-senar kecapi yang diiringi suara-suara merdu.

Kendati eksistensi pantun Sunda saat ini tertimbun lapisan ruang dan waktu (baca: zaman), bahkan katanya disinyalir akan segera punah. Namun, optimisme kita sebagai pewaris seni tradisi luhung ini tak seharusnya meredup. Kita yakin bahwa seni pantun bagai rumah yang berfungsi menaungi di kala kedinginan, kepanasan dan kecapaian menyelimuti diri.

Ketika masyarakat tidak begitu *ngeh* dengan kesenian khas Sunda ini, mereka akan menyadari telah meninggalkan rumah kebudayaan tempat menentramkan diri. Sebab, di dalam cerita pantun Sunda sebetulnya terkandung pelajaran berharga yang dapat dipetik. Bagaimana pertentangan, persaingan dan perebutan wanita atau kekuasaan merupakan sesuatu hal yang dapat mengancam peradaban.

Kesadaran juga akan kembali menyeruak karena pantun Sunda adalah produk kreatif yang dialektis masyarakat Sunda

dengan pengalaman hidup. Hal itu akan terwujud jika kita mulai menden garkan, mengadakan pertunjukan dan mengkaji keadiluhungan pantun Sunda. Maka, kita akan tersadar kembali bahwa rumah kebudayaan *urang* Sunda mesti *dipusti-pusti* bukan *digusti-gusti*.

Pantun yang berasal dari daerah lain, tentunya tidak akan mengena secara psikologis pada *urang* Sunda. Meski tesis ini keabsahannya masih dapat diragukan dan diperdebatkan. Mudah-mudahan kita lebih mencintai dan bangga atas identitas kesundaan, namun tidak dipahami secara rigid dan kaku. Sebab, dengan seni pertunjukan pantun Sunda kita sadar bahwa *urang* Sunda selalu merespon khazanah kebudayaan lain. *Ya*, Sunda itu dinamis dan kreatif!

Fungsi pertunjukan

Ganjar Kurnia (2003) kurang lebih membagi fungsi kesenian pantun Sunda menjadi dua bagian. Pertama, berfungsi merehatkan jiwa kita setelah jenuh, suntuk, dan capai beraktivitas di kehidupan. Ini yang disebut dengan fungsi hiburan oleh Ganjar Kurnia. Pada pertunjukan ini, pantun Sunda hanya dijadikan alat *pakawulan* dan ceritanya didasarkan pada kekayaan referensi sang juru pantun. Atau, bisa juga atas permintaan para penanggap (*sohibul hajat*).

Kedua, biasanya seni pertunjukan pantun Sunda dilaksanakan pada acara-acara sakral seperti syukuran kelahiran *orok*, anak kembar, lima anak laki-laki, *nyunatan*, pernikahan atau untuk keselamatan rumah baru. Ini yang disebut oleh Ganjar Kurnia dengan fungsi ritual. Pada acara ini sakralitas seni pertunjukan sangat kental terasa dan sering kali disebut *ru(w)atan*, yakni prosesi penyucian diri dari anasir-anasir kekotoran jiwa.

Sebagai seni tradisi yang adiluhung, pertunjukan pantun Sunda untuk konteks kekinian menjadi ur gen ditelisik, diteliti secara filosofis dan mesti dilestarikan. Seperti yang dikemukakan Hawe Setiawan (*Sunda buat Dunia*, Kompas Jabar, 28/04/2007) bahwa tradisi Sunda (menurut saya

termasuk pantun Sunda) mestinya dapat menyumbangkan kontribusi pemikiran bagi manusia sejagat raya demi terwujudnya kehidupan bersama lebih baik.

Apalagi seiring laju kehidupan di tatar Sunda saat ini yang kian menanggalkan kesadaran eksistensial untuk mengukir sejarah di aras keindonesiaan. Boleh jadi, pantun Sunda merupakan seni alternatif untuk menggenjot kesadaran *urang* Sunda agar lebih persuasif-kreatif ketika merespon kebudayaan dari luar. Hasilnya, kita dapat mengukir peradaban di tatar Sunda.

Model keberagamaan *urang* Sunda, umpamanya, mesti membaur dengan kearifan lokal yang sebetulnya masih relevan dipelihara di tengah merajalelanya nirpenghargaan terhadap Tuhan, alam dan kemanusiaan. Buktinya, masih berserakan praktik korupsi, perusakan alam dan pemiskinan terstruktur akibat ketiadaan empati. Kalau begitu, bisakah pertunjukan pantun Sunda ditambah dengan fungsi kemanusiaan?
Wallahualam

Relasi Sosial Urang Sunda Semestinya

DALAM dunia pewayangan, selalu kita temukan pertarungan antara Pandawa dan Kurawa, yang sebetulnya mimesis pertarungan antara kebaikan dan kebatilan. Selain itu, konfigurasi tokoh, seperti Semar, merupakan pertanda yang memantulkan bahwa ajaran kasih sayang untuk memerangi kebrutalan (*chaos*) dan laku barbar adalah kemuliaan.

Itu dilakukan untuk menumpurludeskan keserakahan yang diwakili sosok Dorna, saudara Semar, yang pekerjaannya mengadu domba agar segala pretensi ideologinya dapat dianut para raja pongah. Bahkan, parahnya lagi, divide et impera gaya Dorna dicetuskan hanya untuk memperkaya diri sendiri. Maka, kita tidak mengharapkan jika urang Sunda berubah wujud menjadi generasi yang memegang ajaran Dorna, hingga selalu membikin ulah dan berbuat onar.

Jadi, falsafah hidup urang Sunda mestinya mengakui orang yang berbeda suku, agama, status sosial, dan kepercayaan berbingkai spiritualitas agama dan kearifan lokal. Fleksibilitas dan kedinamisan seperti inilah yang melahirkan sikap dan perilaku Ki Sunda sehingga mampu memproduksi keluhungan budaya Sunda dari masa ke masa. Dalam bahasa lain, Sunda-dalam perspektif kebudayaan-menjadi asyik untuk dinikmati, seperti halnya kesenian, dan dipraktikkan seperti halnya *ajen inajen* hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaannya, bagaimana kredo praksis masyarakat Sunda semestinya? Apakah mesti memegang teguh nilai-nilai kebajikan ataukah bergelut dengan kebatilan sembari mementingkan diri sendiri? Yang jelas, *urang* Sunda tidak menyukai bila atmosfer kehidupan di alam marcapada ini dihiasi perpecahan, bentrokan, dan perilaku diskriminatif. Oleh sebab itu, untuk menciptakan harmoni dalam sebuah kesatuan masyarakat yang

plural, diperlukan agen inajen relasi sosial yang tanpa sekat dan *hijab*.

Karakter urang Sunda

MAW Brouwer menuliskan kesannya terhadap karakter pribadi urang Sunda. Ia mengatakan, urang Sunda cenderung merelatifkan dunia, diri, surga, dan selalu mencari segi humor dari apa saja yang dibicarakan. Bukan tertawa bodoh seperti kebanyakan anak dusun yang tidak tahu apa-apa, melainkan tertawa halus yang sering mulai dengan gumujeng khas dalam sebuah intimitas berkomunikasi urang Sunda dengan sesama Sunda, non-Sunda, dan yang lainnya.

Kecenderungan merelatifkan dunia, diri, surga, dan selalu berusaha humoris mengindikasikan bahwa relasi sosial urang Sunda mesti memantulkan ketenteraman dan santai. Sebab, merelatifkan atau merendahkan diri dari masyarakat Sunda adalah pesan kemanusiaan untuk tidak berbentrokan dengan orang lain.

Dari sinilah cermin karakter urang Sunda dapat kita saksikan dari sistem hubungan sosial kemasyarakatan yang sejalan dengan kepentingan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri. Misalnya, dalam sistem pemerintahan desa, akan ditemukan istilah bale desa yang memiliki arti fungsional, yaitu sebagai tempat pertemuan antara pemerintah dan masyarakat untuk membicarakan persoalan yang tengah terjadi.

Pegangan hidup itu merupakan potret ketidaktergesa-gesaan urang Sunda ketika menanggulangi sebuah persoalan yang melilit. Dalam peribahasa Sunda dikenal dengan leuleus jeujeur, liat tali. Hal ini merupakan salah satu konfigurasi kultural yang luhung dan dapat dijadikan pemompa daya hidup (biofilia) masyarakat Sunda kontemporer sehingga kerawanan sosial akibat bentrokan primordial dapat ditekan sampai angka yang seminim mungkin.

Memelihara keberbagaian

Saya yakin bahwa produk budaya yang dihasilkan Ki Sunda merupakan buah dari upaya karuhun kita yang sering

merenungi diri dan sesuatu di luar dirinya. Maka, secara praksis muncul kredo atau keyakinan dalam gerak hidup Ki Sunda bahwa di dalam ruang dan waktu bernama alam marcapada ini terhampar keberbagaian yang mesti dibangun, bukan dihancurkan.

Misalnya, pada sisi sarakan, yakni lingkungan hidup tempat kita saling berhubungan erat, harus tercipta simbiosis mutualisme antara alam, manusia, dan Gusti anu Maha Widi yang harus saling-meminjam istilah Sayyed Hossein Nashr-berelasi secara harmonis. Maka, jika secara ideal masyarakat Sunda itu harus berperilaku santun atau someah, bagaimana kenyataan yang terjadi dalam tataran realitas historis?

Umpamanya, kita bisa menggugat urang Sunda yang cenderung mengidamkan kedatangan pemimpin dari keturunan Siliwangi, tetapi dalam dunia praksis tidak lagi memberikan wewangian. Bukankah dalam sistem sosial kemasyarakatan urang Sunda terpantul gerakan kultural yang memiliki kecerdasan sosial tinggi? Buktinya, banyak sekali peribahasa Sunda yang menggambarkan bahwa kita adalah salah satu etnis yang mementingkan ketenteraman dan keharmonisan.

Misalnya, kita boleh menyebutkan peribahasa ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salogak; hurip gustina, hirup abdina; someah hade ka semah; dan masih banyak lagi. Ungkapan tong kurung batokkeun juga adalah tanda bahwa semangat urang Sunda untuk belajar sepanjang waktu (life long education) dilakukan agar tidak memiliki pikiran sempit. Sebab, ketika urang Sunda tidak memiliki ilmu atau keluasan wawasan, boleh jadi dunia luar atau perbedaan akan menjelma menjadi hal yang sedemikian asing, bahkan ditempatkan sebagai *the other*.

Hasilnya, relasi sosial yang dilakukan masyarakat Sunda akan dipenuhi dengan pandangan tribalistik yang berkiblat pada laku lampah Dorna. Namun, saya kira tesis ini tidak akan terjadi di Tatar Sunda. Sebab, semenjak dahulu urang Sunda memiliki kearifan hidup yang menempatkan perbedaan sebagai pusaka suci. Dengan demikian, etnis lain yang datang ke Tatar

Sunda suka betah hingga tak berlebihan jika Pasundan menjelma menjadi tempat peristirahatan yang tenang.

Ekspresi lokal adalah suara klasik memang asyik untuk dinikmati dan sangat luhung untuk dimainkan seluruh warga. Tentu saja hal itu akan menjadi sumbangsih bagi kecentang-perenangan aneka konflik yang saat ini kian menggurita memenuhi alam hidup berbangsa. Relasi sosial yang melokal tentunya dapat membuahkan hasil yang transformatif guna terciptanya tradisi arif-beragama, bernegara, dan bermasyarakat. Semoga saja tekanan konfliktual dapat dihadap oleh kekuatan etnik-kultural Sunda yang harus menempatkan perbedaan sebagai rahmat.

“Sabilulungan ” *Tidak Punah?*

SECARA sosiologis sebetulnya provinsi Jawa Barat menyimpan aneka potensi yang dapat dijadikan modal sosial untuk mengangkat warga dari pelbagai keterpurukan. Misalnya, dalam khazanah kehidupan warga *klasik* (namun mengasyikkan) di tatar Sunda, tentunya kita akan begitu akrab dengan istilah “*sabilulungan*”. Sebuah cermin hubungan sosial kemasyarakatan yang memantulkan saling tolong menolong dan saling bahu membahu tatkala mengerjakan sesuatu.

Jika dipraktikkan, konsep tersebut akan memacu semangat untuk secara serius mengeluarkan penduduk di tatar Sunda dari jurang kemiskinan. Implementasi praksis dari falsafah hidup ini tentunya dengan melakukan aneka pemberdayaan pada ranah perekonomian, kesehatan, dan paling utama adalah pendidikan. Ketiga indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tersebut tidak akan berada pada posisi aman jika saja konsep “*sabilulungan*” sebagai dasar gotong royong tidak dijawantahkan.

Maka, adat-kebiasaan “*sabilulungan*” dikalangan *urang* sunda ini menjadi penting dan mendesak untuk dijabarkan. Sebab hal itu bisa dijadikan mobilisator kesadaran kolektif kita agar dapat berempati dan mengubah kondisi “acak-acakan” struktur sosial ekonomi hingga beringsut lebih baik.

Manakala di kedalaman hati *sanubari* (khususnya aparat pemerintahan) tertancap kuat prinsip hidup bahu membahu, mereka tidak akan “cuci tangan” ketika didaerahnya bertebaran aneka macam kesenjangan. Tidak lantas bahu membahu dalam praktik korupsi, yang memperkaya diri dan kerabat dekat atau kelompoknya saja.

Cermin Kerjasama

Cermin kerjasama antar-komponen penduduk dalam khazanah kesundaan kerap diistilahkan dengan pribahasa

"sabilulungan dasar gotong royong". Misalnya dalam tradisi masyarakat pedesaan masih ada satu-dua desa bahkan ratusan desa di Jawa Barat melaksanakan kegiatan *bebersih* kampung bersama-sama. Juga seperti yang masih konsisten dipraktikkan masyarakat pelosok Sumedang, di daerah sana terdapat tradisi luhung yakni bergotong royong membantu pembangunan rumah salah satu anggota masyarakat.

Sebetulnya nilai-nilai kolektif dari praktik *"sabilulungan"* dapat digunakan pemerintah untuk mengentaskan angka kemiskinan. Bukan malah menetasakan warga miskin hingga jumlahnya mendekati angka dua belas juta jiwa. Maka, bagi pemerintah (karena berposisi sebagai *abdi* rakyat) mestinya melakukan program *"saba desa"* agar dapat menyaksikan kompleksitas permasalahan kongkret masyarakat sehingga program gotong royong mengentaskan kemiskinan dapat berjalan sesuai harapan.

Namun, program *"saba desa"* juga tidak arif rasanya jika hanya dicetuskan hanya untuk kegiatan-kegiatan seremonial yang kebanyakan ditunggangi kepentingan sesaat yang bermotif sesaat pula. Misalnya, hanya untuk mengambil simpati warga masyarakat karena masa pemilihan kepala daerah atau gubernur akan segera tiba. Dalam konteks ini, sebetulnya kegiatan gotong royong dan *"saba desa"* yang didalamnya terjadi komunikasi emansipatoris (antara warga dan pemerintahan) mestinya dikonsentrasikan pada proyek mengentaskan keberbagaian masalah di Jawa Barat.

Tanpa energi kolektif, bisa-bisa proyek pembebasan warga masyarakat dari lilitan kemiskinan struktural hanya berjalan ditempat, *mogok*, macet, dan tidak beringsut lebih baik. Modal awal mengeluarkan masyarakat tatar Sunda dari lilitan persoalan berupa kesenjangan sosial (dalam aspek ekonomi, pelayanan kesehatan, dan akses pendidikan) terletak pada mampunya kita untuk *sabilulungan* atau *silihtulungan* dan *sapapait-samamanis* sebagai cermin kerjasama yang konstruktif-partisipatoris.

Menciptakan manusia empatik

Jika melihat potensi ekologis di Jawa Barat, rasanya target tersebut sangat mudah tercapai, tetapi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Secara tofografis juga daerah kita masih *mernah* untuk dijadikan model pemberdayaan masyarakat yang berhasil dengan memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah ruah secara arif dan bijaksana.

Bahkan, saking kayanya wilayah Pasundan ini, tidaklah heran jika M.A.W.Brouwer yang pernah menetap di Sukabumi dan Kota Bandung mengatakan bahwa Jawa Barat terjadi waktu Tuhan sedang tersenyum (*gumujeng*). Sayangnya, menurut saya perilaku elit birokrat di daerah ini tidak serta merta membuat Tuhan *gumujeng*, melainkan marah (*bendu*) karena acap kali terjadi penyelewengan-penyelewengan jabatan yang merugikan rakyat. Perilaku tak bermartabat saya pikir!

Franz Magnis-Suseno (1999) mengatakan bahwa jika telah bermartabat, seorang manusia akan mengungkapkan keluhuran derajat yang membedakannya dengan makhluk lain. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk yang memerlukan keberadaan dan bantuan orang lain. Tanpa memiliki rasa empati terhadap sesama, konflik yang bersifat "objektif lahiriah" pun akan menghiasi kehidupan.

Misalnya, ketika warga tidak terpenuhi hak-haknya untuk memperoleh kesejahteraan atau terjadi semacam kesenjangan sosial tentunya akan terjadi kecemburuan yang dapat memercikkan api konflik. Maka, menciptakan manusia yang empatik terhadap nasib anggota masyarakat lain dalam kondisi perekonomian yang saat ini sedang sekarat dan sebentar lagi mati (kecuali kita hidupan), merupakan kemutlakan yang tak pernah nisbi.

Lantas, haruskah kita berjalan sendiri-sendiri ketika membangun *lemah cai* ini agar harkat, derajat dan martabat penduduk Jawa Barat terangkat? Tanpa keinginan kuat menghidupkan kembali falsafah yang terkandung dalam praktik "*sabilulungan*", kita tidak akan memiliki energi yang cukup

untuk membangun kesejahteraan di *nagri* yang pernah dilukiskan oleh M.A.W. Brouwer sebagai "*home sweet home*" ini.

Maka, kegiatan gotong royong yang dilandasi "*sabilulungan*" bukan hanya sebatas dipahami kerja bakti membersihkan jalan saja, melainkan sampai membaktikan diri untuk bekerjasama mengentaskan kemiskinan. Sebab, kemiskinan di tatar Sunda telah menampakkan gejala yang akut dan bisa dilihat dari angkanya yang semakin tergerus ke arah yang membuat kita nyinyir.

Semestinya *urang* Jawa Barat saling bahu-membahu dan berempati (*sapapait-samamanis*) hingga melahirkan energi kolektif yang mengejawantah dalam wujud usaha kritis-konstruktif dan transformatif ketika mengawasi apa yang dikerjakan pemerintah. *Wallahua'lam*

Tentang Penulis

Sukron Abdilah, lahir di Garut 22 Maret 1982. Alumnus Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung (2007) ini, sejak mahasiswa aktif menulis di Harian Umum *Pikiran Rakyat*, *Kompas Jabar*, dan Harian Online *Kabar Indonesia* (www.kabarindonesia.com). Tulisannya yang lain pernah dimuat di SKM *Medikom*, Harian Umum *Galamedia*, *Pelita*, *Seputar Indonesia*, Majalah *Suara Muhammadiyah*, *Madina*, Tabloid *Al-Hikmah*, dan Buletin *Gema Mujahidin*. Saat ini disamping menulis buku remaja dan mengelola blog-nya, menjadi editor lepas buku remaja di DAR!Mizan, Bandung.

Pengalamannya berorganisasi antara lain: Ketua Departemen Sosial dan Informasi Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan (BEM-J) BPI UIN Bandung (2004-2005); Ketua Lembaga Pers Ikatan (LPI) PC. IMM Kota Bandung (2005-2006); fasilitator di Tempat Pengembangan Kreativitas (Tepas) Institute Bandung (2006-sekarang), Koordinator Studi Agama dan Kearifan Lokal Sunda (2006-sekarang), dan Sekretaris Bidang Keilmuan DPD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jawa Barat (2008-2010).